

MEMBUMIKAN ISLAM MELALUI SIKAP KEBERAGAMAAN

Ahdiah¹

ABSTRACT

Diversity clearly rests on one's understanding of one's religion. Religion is not only a set of rituals but also moral and social. In Islam the natural potential of man to be religious becomes part of the component of the human nature is created. Human beings have intellectual potential (intelligence) which is the basis of creative thinking and the potential for social life (the instinct of sociality), as well as the potential for good and bad lusts that are moving. Islam has never separated between spiritual (religious), temporal (peace), religious (related to religion), and profane (which is related to the world). Therefore, as a form of devotion of a Muslim to his religion he has an obligation to obey Allah Swt. and Prophet Muhammad Saw. as his messenger, as well as behave in accordance with the teachings of Islam to achieve world peace and the Hereafter for its adherents. The method used by researchers is the library research method. The literature method that researchers carry out is reading, recording and processing materials. Data collection instruments in literature are books and documents related to researchers' studies on the concept of grounding Islam through diversity. One way to ground Islam through religious attitudes is to establish good relations with fellow human beings through commendable attitudes as taught by Islamic teachings. A Muslim who dares to behave according to religious orders will slowly cultivate harmonious relations between religious people. So that the purpose of Islam as a religion that saves its adherents both in the world and in the hereafter will be realized.

Keywords: *Islam, Religious Attitudes.*

PENDAHULUAN

Dalam terminologi Al-Qur'an keharmonisan tatanan alam disebut sebagai *al-Mizan* yang merupakan sunnatullah. Begitu juga dengan keragaman di Indonesia yang tidak lepas dari sentuhan sang pencipta yaitu Allah Swt. Islam merupakan agama terbesar diseluruh dunia dan agama satu-satunya yang diakui Allah Swt. kebenarannya.

¹ Dosen Tetap Sekolah Tinggi Agama Islam (STAI) Kuala Kapuas, email : ahdiah@gmail.com

Islam hadir ke dunia bertujuan untuk membangun tatanan hidup manusia yang damai dengan sikap kepasrahan kepada Allah Swt. karena segala bidang dalam kehidupan telah diatur sebaik mungkin dalam Islam. Islam mengajarkan untuk menjaga hubungan baik kepada Allah Swt. dan juga kepada sesama manusia dan seluruh makhluk ciptaan-Nya. Dalam bermasyarakat misalnya, Islam telah mengatur dan mengajarkan bagaimana sikap yang harusnya dimiliki oleh seorang muslim ketika berkomunikasi agar tidak menyinggung dan meyakiti perasaan orang lain.

Adalah hal yang wajar, setiap individu memiliki pandangan dan pola pikir berbeda mengenai hidup. Sebagaimana yang dikatakan oleh Nabi Muhammad Saw. bahwa perbedaan diantara umat manusia itu adalah rahmat. Hal ini selaras dengan Islam itu sendiri yang merupakan rahmat bagi seluruh alam. Namun yang menjadi perhatian ialah bagaimana caranya agar rahmat tersebut benar-benar bisa dirasakan oleh seluruh makhluk ciptaan Allah Swt. Jalan terbaik dalam menanggapi hal ini ialah bersikap baik sebagaimana yang diajarkan Allah Swt. dan rasulnya.

METODE

Metode yang penulis gunakan dalam tulisan ini ialah metode kepustakaan (library research). Metode kepustakaan yang peneliti lakukan yakni membaca, mencatat dan mengolah bahan. Kemudian, peneliti melakukan penarikan kesimpulan dari beberapa pendapat ahli dengan analisis. Instrumen pengumpulan data dalam kepustakaan adalah buku-buku dan dokumen terkait kajian peneliti tentang konsep membumikan islam melalui keberagaman.

HASIL DAN PEMBAHASAN.

Islam

Menurut bahasa Islam atau dalam bahasa arab disebut juga sebagai *salima* berarti selamat, aman, damai, sentosa. (Ali, 1980) Berikutnya, kata *aslama* dari *salima* yang dirubah ke dalam bentuk jamak memiliki arti berserah diri dan masuk untuk mencapai kedamaian

Para ahli mengatakan Islam memiliki arti yang sangat luas. Selain aman Islam juga berarti patuh atau menerima. Islam memiliki tiga akar kata (Khomaeny,

2020) yaitu *sin*, *lam*, dan *mim*. Jadi, makna yang terkandung dalam kata Islam ialah kepatuhan, ketaatan, keselamatan, kedamaian, penyerahan diri, dan kesejahteraan.

Sepanjang yang dapat dipahami mengenai pengertian Islam dari segi bahasa seperti yang diungkapkan oleh para ahli adalah (Jamal, 2011) bahwa Islam memiliki gambaran manusia yang memiliki kodrat sebagai makhluk Tuhan yang patuh kepada-Nya. Ini menimbulkan pemah bahwa makhluk yang tidak tunduk dan patuh kepada Allah Swt. merupakan sebuah penolakan terhadap fitrah dirinya sendiri.

Menurut terminologi Islam ialah agama wahyu yang memiliki inti taudid di dalamnya. (Nata, 2011) Allah Swt. menurunkan agama Islam kepada Nabi Muhammad Saw. agar disampaikan kepada manusia tentang inti pokok ajarannya. (Nuh, 2014) Islam juga diterjemahkan sebagai agama yang Allah Swt. turunkan kepada Nabi Muhammad dengan fungsinya yang bukan hanya mengatur hubungan manusia dengan Allah Swt., tetapi Islam diturunkan juga untuk mengatur hubungan antara manusia dengan alam semesta.

Islam (Nuh, 2014) adalah agama yang cinta akan kedamaian. Islam selalu mengajak pemeluknya untuk senantiasa bekerjasama dimana pun ia berada, terlepas dengan agama apa saja diluar Islam. Islam mengajarkan kedamaian kepada pemeluknya dikarenakan beberapa alasan, yaitu:

1. Perbedaan dan pluralisme adalah kehendak dari Allah Swt. selaku sang pencipta. Mengusahakan perubahan kodrat terhadap kehendak-Nya itu merupakan hal yang sia-sia. Hal ini sepadan dengan firman Allah dalam dalam surah Hud ayat 118, artinya "*Jikalau satu*". Dari ayat tersebut, hendaknya semua manusia yang mengaku beragama Islam menyadari bahwa sesungguhnya sifat manusia itu berbeda-beda karena itu merupakan skenario yang Allah buat, bagi seorang muslim alasan untuk saling benci dan meyakini baik dengan sesama pemeluk agama maupun diluar agamanya adalah usaha yang sia-sia.
2. Sejak awal Islam mengajarkan bahwa perbedaan agama, ras, suku, budaya, bahasa, ekonomi, keturunan adalah rahmat dari Allah Swt. Perbedaan tersebut tidak bisa dijadikan alasan untuk berbuat kemunkaran. Namun, jika pemeluk agama lain dengan sengaja menyakit dan memusuhi serta memerangi umat Islam, maka menjadi kewajiban kita lah untuk membela diri. Sebagaimana yang Allah Swt. firmankan. "*Allah tiada melarang kamu untuk berbuat baik dan berbuat adil*

terhadap orang-orang yang tiada memerangi kamu karena agama dan tidak pula mengusir kamu dari negerimu. Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang berlaku adil". (Q.S. Al-Mumtahanah: 8).

Berdasarkan penjelasan di atas, simpulan yang bisa diambil ialah Islam merupakan agama yang bersifat komprehensif karena Islam mengatur seluruh aspek hidup manusia, mulai dari aspek ketuhanan sampai aspek keduniaan.

Sumber Ajaran Islam

Para ulama sepakat tentang sumber utama ajaran Islam ialah Al-qur'an dan sumber ajaran Islam yang kedua ialah hadits Nabi. Adapun, penalaran adalah alat untuk meamahami al-Qur'an dan hadits tersebut. Sebagaimana Islam datangnya Islam yang bersumber dari wahyu Allah Swt. dengan Nabi Muhammad Saw. sebagai penjelasnya.

1. Al-Qur'an

Kata al-Qur'an (Ali, Islamologi, 2016) merupakan *ism masdar* dari kata *qaraa* yang berarti mengumpulkan barang-barang menjadi satu. *Qaraa* juga mengandung arti membaca. Secara harfiah (Shodikin, 2003) al-Qur'an berarti bacaan yang sempurna. Al-Qur'an ialah nama pilihan Allah Swt. tak ada satu pun bacaan yang mampu ditandingi oleh manusia sejak manusia mengenal baca tulis lima ribu tahun yang lalu. Begitulah salah satu kesempurnaan dan kemuliaan al-Qur'an.

Nama lain al-Qur'an ialah *Al-Huda*, *Al-Furqan*, *As-Syifa*, *Adz-Dzikru*, dan *Al-Hikmah*. Al-Qur'an berfungsi sebagai petunjuk dan pedoman hidup bagi seluruh umat manusia, dengan meliputi semua aspek dalam kehidupan. (Khaeroni, 2017) Menjadikan Al-Qur'an sebagai pedoman hidup akan menjamin kebahagiaan seseorang di dunia dan di akhirat.

Beberapa diantara fungsi Al-Qur'an ialah antara lain:

- a. *Al-Huda* (Petunjuk): Terdapat tiga kategori yang mengisyaratkan tentang posisi Al-Qur'an sebagai petunjuk, yaitu: *Pertama*, Al-Qur'an sebagai petunjuk bagi manusia secara umum. Allah berfirman dalam al-Qu'an surah al-Baqarah ayat 185, artinya: "*Bulan ramadhan adalah bulan yang diturunkan-Nya Al-Qur'an yang berfungsi sebagai petunjuk bagi manusia dan penjelasan-penjelasanannya mengenai petunjuk itu...*". *Kedua*, al-Qur'an oalah petunjuk bagi muttaqin. Allah berfirman dalam al-Qur'an surah al-Baqarah ayat 2 yang artinya "*Kitab Al-Qur'an ini tidak ada keraguan di dalamnya,*

petunjuk bagi mereka yang bertaqwa”. Ketiga al-Qur’an merupakan petunjuk bagi mukminin. Allah berfirman dalam Q.S. Fussilat: 44 yang artinya “...Katakanlah: al-Qur’an itu adalah petunjuk dan penawar bagi orang-orang beriman...”.

- b. *Al-Furqan* (Pemisah): Firman Allah Swt. dalam surah al-Baqarah ayat 185 dikatakan bahwa ia adalah petunjuk, pemisah dan pembeda antara yang hak dengan yang bathil juga antara yang benar dan yang salah.
- c. *Asy-Syifa* (Obat): Dikatakan pula bahwa fungsi al-Qur’an itu sebagai obat bagi penyakit yang ada di hati. Dalam Qur’an surah Yunus ayat 57 Allah Swt. berfirman: “*Hai manusia sesungguhnya telah datang kepadamu pelajaran dari Tuhanmu dan penyembuh dari penyakit-penyakit (yang berada) dalam dada...*”.
- d. *Al-Mau’idzah* (Nasehat): Dikatakan pula bahwa fungsi al-Qur’an ialah nasehat bagi muttaqin. Sebagaimana firman-Nya, “*Al-Qur’an ini adalah penerangan bagi seluruh manusia dan petunjuk serta pelajaran bagi orang-orang bertaqwa*”.(Q.S. Ali Imran ayat 138).

Begitu banyak fungsi al-Qur’an tersebut untuk manusia, beberapa diantaranya sudah diterangkan sebagaimana fungsi yang terlihat dari nama-nama al-Qur’an itu sendiri. Namun, pada dasarnya fungsi Al-Qur’an itu tergantung dari pengalaman dan penghayatan dan ketaqwaan individu terhadap isinya kandungannya. Dengan demikian, nampaklah bahwa sesungguhnya al-Qur’an merupakan sumber ajaran Islam pertama dan paling utama yang dijadikan sebagai inti pedoman pokok kehidupan.

2. Hadis

Al-hadis jamak *al-Ahdis*, *al-Haditsan*, dan *al-Hutsan*. (Haris, 2013) Secara terminologi kata hadis mencakup *jadid*, lawan *qadim* artinya yang baru. *Al-Khabar* bermakna berita, dan *al-Qarib* bermakna dekat. Secara terminologis hadits adalah segala perkataan, dan perbuatan yang disandarkan kepada Nabi Muhammad Saw.

Berdasarkan definisi tersebut, dikatakan kategori hadis itu antara lain perkataan (*Qauliyah*), perbuatan (*Fi’liyah*), dan keadaan (*Ahwaliyah*) Nabi Muhammad Saw. Sebagian muhadditsin mengatakan bahwa hadis itu melengkapi sabda, perbuatan Nabi serta ketetapan sahabat. (Abdussahid, 2018) Oleh karena itu, hadis yang sanad dan matannya sampai kepada Nabi dinamakan hadis *marfu’*. Adapun hadis yang

disandarkan kepada para sahabat dinamakan hadis *mauquf*, dan hadis yang sampai kepada tabi'in dinamakan hadis *maqthu'*.

Umat Islam sepakat bahwa hadis dijadikan sebagai sumber ajaran Islam yang kedua setelah al-Qur'an. (Rosihon Anwar, 2011) Hadis tersebut juga dapat berdiri sendiri sebagai sumber ajaran. Terkadang hadits tersebut menjelaskan segala sesuatu yang terdapat dalam al-Qur'an namun bersifat global. Dari sini terlihat bahwa status hadis tidak sama dengan derajat al-Qur'an sebagai sumber utama ajaran pertama dalam Islam.

Telah disinggung sebelumnya bahwa Nabi Muhammad Saw. sebagai perantara untuk menjelaskan isi kandungan al-Qur'an. Hal ini dikarena tidak semua ayat al-Qur'an bisa dipahami secara langsung, beberapa dari ayat-ayat tersebut memerlukan penfasiran. Inilah alasan mengapa hadits dikatakan sebagai sumber ajaran kedua setelah al-Qur'an.

Karakteristik Ajaran Islam

Maksud dari karakteristik ajaran Islam ialah watak yang dimiliki oleh muslimin yang pedoman utamanya ialah al-Qur'an dan hadis Nabi. Banyaknya bidang-bidang keilmuan dan permasalahan kehidupan tersebut maka sangat penting bagi muslimin untuk memahami secara mendalam dan menyeluruh tentang ajaran Islam tersebut.

Berdasarkan kutipan dari beberapa sumber yang bercerita tentang Islam, (Nasrullah, 2019) disimpulkan bahwa karakter ajaran Islam memiliki kekhasan tersendiri. Hal ini diketahui melalui cakupan ajarannya yang meliputi berbagai bidang, yaitu agama, dan mu'amalah.

1. Bidang agama

Karakteristik Islam dalam bidang agama dapat dilihat dari pengakuan hadirnya pluralisme sebagai suatu keyakinan, serta adanya pengakuan tentang universalisme. Bermakna tentang ajaran yang memerintahkan kepada manusia untuk senantiasa yakin kepada Tuhan serta hari akhir. Dalam pengalaman sehari-hari diartikan pula tentang berbuat baik untuk sama-sama menuju keselamatan. Islam dalam kitabnya al-Qur'an menjelaskan secara tegas mengakui hak agama diluar Islam. Islam memberikan kebebasan kepada pemeluk agama selainya untuk metaati ajaran

agamanya masing-masing. Paham seperti ini merupakan paham kemajemukan sosial budaya.

2. Bidang mu'amalah (kemanusiaan)

Bidang mu'amalah dalam karakteristik Islam memiliki bahasan dan lingkup yang sangat luas. Berbagai bidang yang berhubungan dengan kehidupan manusia, diantaranya ialah *pertama*, ibadah yaitu kepatuhan, tunduk, dan ketaatan seorang hamba kepada sang pencipta. *kedua*, bidang akidah (keyakinan dalam hati bahwa Allah adalah satu-satunya yang wajib disembah dan nabi Muhammad adalah utusan dari-Nya). Sehingga, segala perbuatan manusia hendaknya menggambarkan ajaran Islam yang menjadi keyakinannya kepada Allah Swt.; *ketiga*, ilmu serta budaya (Islam bersikap terbuka terhadap ilmu juga kebudayaan, menerima segala masukan dari luar dengan mempertahankan tingkat selektif sebelum menerima masukan tersebut); *keempat*, sosial (Islam mengajarkan agar manusia berkewajiban untuk menciptakan kehidupan yang damai).

Dari beberapa penjelasan diatas, terlihat bahwa Islam mengajarkan kepada pemeluknya untuk menjaga hubungan baik kepada Allah Swt. dan kepada sesama manusia.

Sikap dan Keberagamaan

1. Sikap

Kata sikap (attitude) pertama kali digunakan oleh Herbert Spencer tahun 1862 yang artinya sebagai status mental seseorang. Ia melihat segala sesuatu dari mental seseorang (dari dalam diri) yang kemudian mengarahkan kepada perilaku yang ditunjukkan kepada orang lain atau objek. Menurut Mueller (1986), sikap merupakan bagian karena dengannya seseorang dipengaruhi ketika mengambil suatu keputusan. Dalam teori gelagat terancang (*planned behaviour theory*), sikap merupakan salah satu faktor utama dalam meramal gelagat seseorang.

Sikap adalah kecenderungan individu dalam merespon segala pancingan atau sentuhan yang ada dalam lingkungan sosialnya. (Kendler, 1974) Sikap ialah kecenderungan yang membuat seseorang harus mendekat ataukah menjauh, terlepas dari keadaan sosial tersebut bersifat pribadi, situasi, ide, kensep, institusi dan lain sebagainya.

Beberapa karakteristik (dimensi) sikap, (Sukarelawati, 2019) yaitu:

- a. Sikap memiliki arah, artinya sikap berperan penting dalam kesependapatan. Sependapat atau tidak terhadap suatu objek ditentukan oleh sikap
- b. Sikap mempunyai intensitas. Kekuatan ataupun kedamaian sikap terhadap sesuatu, tidak sertamerta sama meski dengan arah yang berbeda.
- c. Sikap memiliki keluasan, artinya kesepakatan atau ketidaksepakatan terhadap objek.
- d. Sikap mempunyai konsistensi. Artinya adanya kesesuaian antara pernyataan dengan respon terhadap suatu objek dari sikap tersebut.
- e. Sikap mempunyai spontanitas. Maksudnya ialah sikap itu tergantung dari kesiapan individu dalam menyikapi objek secara spontan.

Ukuran (Hamna Ayub, 2020) yang memfasilitasi individu dalam menilai tingkat sikap keagamaannya adalah terdiri dari sikap afektif, perilaku, dan dimensi kognitif. Sebagai upaya untuk menjadi individu yang religius, seseorang harus memiliki kepercayaan yang kuat kepada Tuhan-Nya, mematuhi kewajiban agama, dan memiliki keyakinan bahwa Tuhan akan membalas segala perbuatannya melalui berbagai macam cara.

2. Keberagamaan

Dari segi terminologi agama bukan berasal dari kata sifat atau kata kerja. Melainkan kata yang memiliki arti sifat atau keadaan adalah pengertian dari keberagamaan. Keberagamaan adalah berasal dari kata dasar agama yang di beri imbuhan ke- dan akhiran an. (Haris M. , 2017) Keberagamaan juga bermakna sebagai sifat atau keadaan manusia beragama yang meliputi pemahaman, semangat dan tingkat kepatuhan untuk melaksanakan ajaran agama yang ia anut dengan dipraktikkan dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karena penerimaan, kepercayaan, pengakuan dan sikap setiap orang itu berbeda maka tidaklah heran dalam praktiknya tidak semua penganut suatu agama memiliki sikap yang sama meskipun dia berada dalam satu agama yang sama.

Menurut Quraisy Shihab (1994), beragama berarti memiliki hubungan spesial antara yang diciptakan dengan sang pencipta-Nya. (Shihab, 1994) Pernyataan ini tumbuh dalam hati dan nampak dilakukan berupa ibadah yang tercermin dalam perbuatannya sehari-hari. Jadi, keberagamaan dalam Islam adalah

menjalankan ajaran agama secara sempurna. Oleh karena itu, hendaknya dalam berpikir dan bertindak selalu dijalankan sesuai dengan ajaran Islam.

Membumikan Islam melalui Sikap Keberagamaan

Masyarakat Islam yang ideal dalam perspektif al-Qur'an adalah muslimin yang berpegang teguh dalam keimanan yang kokoh kepada Allah Swt. Takdir Allah yang menjadikan manusia sebagai makhluk sosial. Manusia tak akan bisa hidup tanpa saling bantu. Oleh karena itu, untuk menjaga keadaan tersebut setiap individu harus memiliki kesadaran betapa pentingnya sikap peduli dengan sesama.

Ajaran Islam menjadi istimewa karena selain mengatur dan mengajarkan ikatan baik dengan sang pencipta juga mengajarkan serta mengatur hubungan antar sesama makhluk ciptaan-Nya dengan sangat jelas, konstan, dan murni. Johan Wolfgang Von Goethe (Sholikhin, 2008) sebagaimana dikemukakan Schimmel, menamakan sikap keberagamaan yang sempurna itu dengan nama "Islam" dan merangkum seluruh spiritualisme semua agama yang masyarakat butuhkan.

Salah satu prinsip pokok ajaran Islam "bertutur kata yang baik". Manusia sebagai makhluk sosial pasti berinteraksi dengan individu lain. Al-Qur'an mengajarkan bagaimana interaksi yang baik dalam rangka mendatangkan ketentraman, kedamaian, dan keselamatan bagi manusia. Sebagaimana dalam surah al-Isra ayat 53. Artinya " *Hendaklah mereka mengucapkan perkataan yang lebih baik (benar). Sungguh, setan itu (selalu) menimbulkan perselisihan diantara mereka. Sungguh, setan adalah musuh yang nyata bagi manusia*".

Jelaslah, bagi seorang muslim kebaikan tutur kata adalah salah satu karakter yang harus muncul pada dirinya bukan hanya ketika dalam kondisi aman dan damai melainkan juga ketika dalam kondisi dicaci maki, diperolok, bahkan diperlakukan dengan tidak pantas. Tutur kata dan sikap yang baik akan mengantar manusia ke jalan kedamaian dunia dan kedamaian akhirat.

Seseorang yang mengaku beragama Islam, hendaklah setiap sikap dan tindakannya mencerminkan kandungan ajaran agama Islam. Keadaan ini bukan berarti Islam membatasi kebebasan penganutnya, malainkan keadaan tersebut merupakan sebuah konsekuensi dan kewajiban yang harus dijalankan oleh seorang muslim untuk membuktikan bahwa pengakuan muslimnya tersebut bukan hanya sebatas omongan kosong belaka. Oleh karena itu, prosedur bagi seorang muslim dalam beragama selain

ia mengakui agamanya ia juga berkewajiban untuk mempelajari secara mendalam ajaran Islam tersebut, dengan mengkaji ajaran agamanya secara menyeluruh maka ia akan mengetahui dan menyadari bagaimana seharusnya bersikap.

Sebagaimana disebutkan sebelumnya bahwa salah satu karakteristik Islam ialah menjunjung tinggi hubungan sosial untuk menciptakan keamanan, kedamaian dan kesejahteraan masyarakat. Dalam rangka menciptakan kedamaian tersebut Islam mengajarkan untuk bersikap saling tolong menolong, menghormati, bekerjasama, dan toleransi baik kepada sesama muslim maupun dengan non muslim karena yang membedakan derajat seorang manusia disisi Allah ialah ketakwaannya. Salah satu wujud ketakwaan seorang hamba bisa dilihat melalui sikapnya kepada individu lain. Melalui saling menghormati dan menghargai tersebut seseorang telah mengamalkan ajaran Islam sebagaimana yang diperintahkan oleh Allah.

Prinsip persamaan manusia adalah buah dari insaniiyah. Sehingga, kemuliaan dihadapan Allah tidak menjadi hak domain seseorang atau kelompok manusia tertentu, melainkan semua manusia memiliki hak yang sama untuk mencapai kemuliaan di sisi-Nya. Melalui ketakwaanlah manusia berupaya mendapatkan kemuliaan tersebut. Allah berfirman dalam qur'an surah Al-Hujurat ayat 13. Artinya *"Wahai manusia! Sungguh, Kami telah menciptakan kamu dari laki-laki dan seorang perempuan, kemudian kami jadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku agar kamu saling mengenal. Sungguh, yang paling mulia diantara kamu di sisi Allah ialah orang yang paling bertakwa. Sungguh, Allah maha mengetahui, Maha teliti."*Oleh karena itu, bersikap sesuai dengan prinsip persamaan tersebut perlahan akan mengubah pandangan dunia terhadap Islam. Selain itu, sikap peduli dan bertutur kata juga akan mengembalikan citra Islam yang sejatinya sebagai agama yang cinta akan kedamaian.

SIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan pembahasan yang penulis tulis di atas, dapat disimpulkan bahwa salah satu cara membumikan Islam melalui sikap keberagamaan ialah dengan menjalin hubungan baik dengan sesama makhluk ciptaan-Nya melalui sikap-sikap terpuji sebagaimana yang diajarkan oleh ajaran Islam. Seorang muslim yang berani bersikap sesuai perintah agama perlahan akan menumbuhkan hubungan

baik antar umat beragama. Sehingga tujuan Islam sebagai agama yang memberi keselamatan bagi pemeluknya di dunia dan di akhirat pun akan terwujud.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdussahid dan Kaharuddin, 2018, *Hadis sebagai Sumber Hukum Islam: (Tinjauan Paham Inkar As-Sunnah, Syi'ah, dan Orientalis)*, Tajdid: Jurnal Pemikiran Keislaman dan Kemanusiaan, Vol. 2, No. 2
- Ali. Maulana Muhammad, 1980, *Islamologi (Dinul Islam)*, Jakarta: Ikhtiar Baru-Van Hoeve
- Ali. Maulana Muhammad, 2016, *Islamologi*, Jakarta: CV Darul Kutubil Islamiyah
- Anwar. Rosihon, dkk., 2011, *Pengantar Studi Islam*, Bandung: Pustaka Setia
- Ayub. Hamna, Nelofar Kiran, and Saira Khan, 2020, *Translation and Validation of Religious Attitude Scale: Role of Demographic Variables*, Pakistan Journal of Psychological Research, Vol. 35, No. 1
- Haris. Abdul, 2013, *Hadis Nabi Sebagai Sumber Ajaran Islam: Dari Makna Lokal-Temporal Menuju Makna Universal*, Jurnal Hukum Islam, Vol. 12, No. 1
- Haris. Munawir, 2017, *Agama dan keberagamaan: Sebuah Klarifikasi untuk Empati*, Tasamuh: Jurnal Studi Islam, Vol. 9, No. 2
- Jamal. Misbahuddin, 2011, *Konsep Al-Islam dalam Al-Qur'an*, Jurnal Al-Ulum, Vol. 11, No. 2
- Kendler. Howard H., 1974, *Basic Psychology*, Philipines: Benyamin/Cummings
- Khaeroni. Cahaya, 2017, *Sejarah Al-Qur'an: Uraian Analitis, Kronologis dan Naratif tentang Sejarah Kodifikasi Al-Qur'an*, Jurnal Historia, Vol. 5, No.2
- Khomaeny. Elfan Fanhas Fatwa, 2020, *Pendidikan Agama Islam: untuk Mahasiswa Peguruan Tinggi Muhammadiyah*, Tasikmalaya: Edu Publiser
- Nasrullah, 2019, *Karakteristik Ajaran Islam Perspektif Unity and Diversity of Religion*, Tajdid: Jurnal Pemikiran Keislaman dan Kemanusiaan, vol. 3, No. 2,
- Nata. Abuddin, 2011, *Studi Islam Komprehensif*, Jakarta: Kencana
- Nata. Abuddin, 2019, *Metodologi Studi Islam*, Depok: PT Raja Grafindo Persada
- Nuh. Muhammad, 2014 *Islam, Nilai Sosial, Sikap Keberagamaan di Tengah Problem Kebangsaan*, POLITIKA, Vol. 5, No. 2

Shihab. M Quraish, 1994, *Membumikan Al Qur`An: Fungsi Dan Peran Wahyu Dalam Kehidupan Masyarakat*, Bandung: Mizan

Shodikin. Abuy, 2003, *Memahami Sumber Ajaran Islam*, Al-Qalam, Vol. 20, No. 96-99

Sholikhin. Muhammad, 2008, *Filsafat dan Metafisika dalam Islam: Sebuah Penjelajahan Nalar, Pengalaman Mistik, dan Perjalanan Aliran Manunggaling Kawula-Gusti*, Yogyakarta: Narasi

Sukarelawati, 2019, *Komunikasi Interpersonal Membentuk Sikap Remaja*, (Bogor: IPB Press

Sumbulah. Umi, 2007, *Sikap Keberagamaan dalam Tradisi Agama-agama Ibrahim*, Ulul Albab, Vol. 8, No. 1